FreelancerAuthor

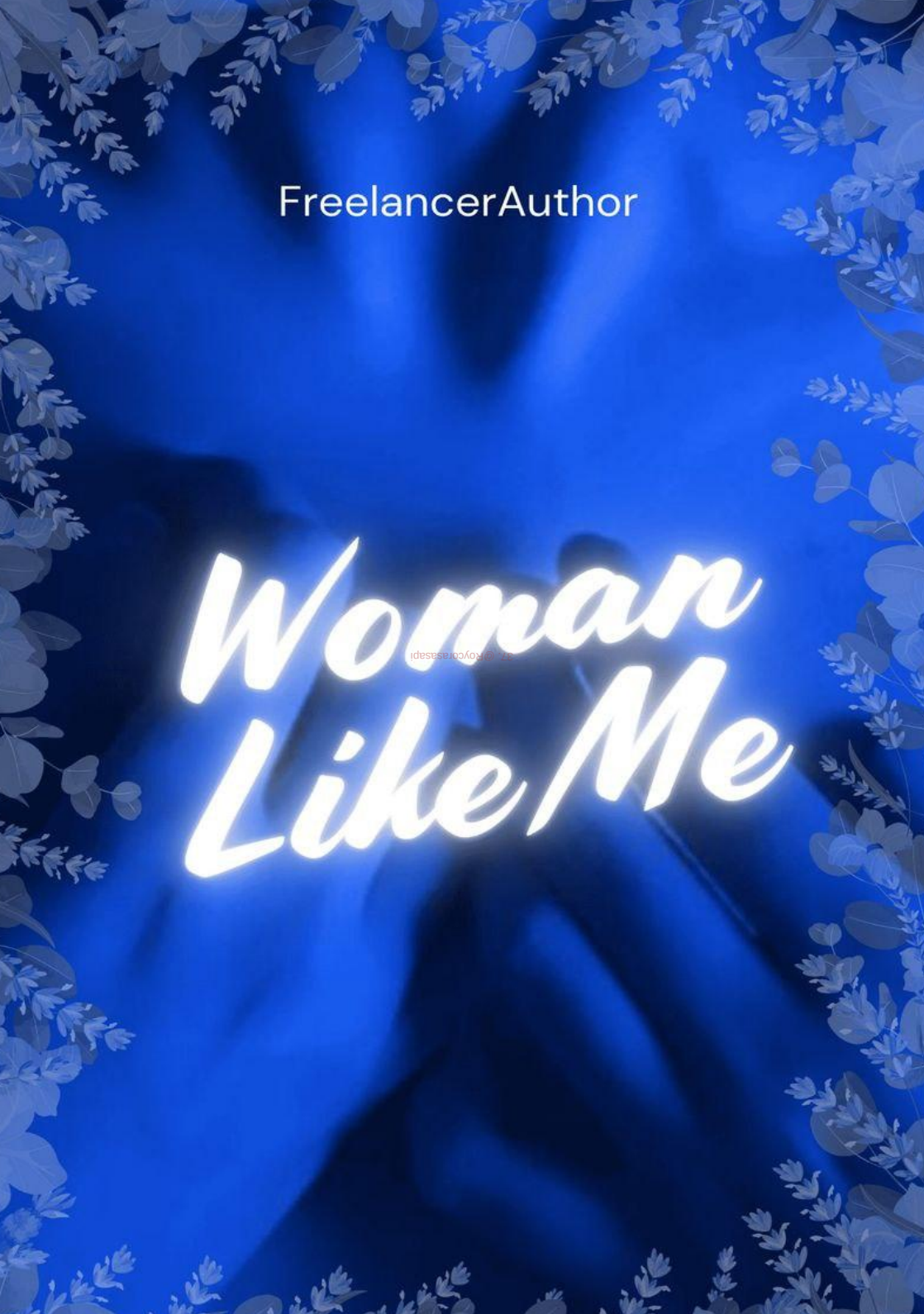

Woman Like Me

Faitna YA

Part 1

Winera menggerakkan tubuhnya untuk merasakan sensasi yang lebih dalam lagi. Meracaukan nama lelaki yang tengah telentang di bawahnya, membuka mata lalu memejamkannya kembali. Tidak hanya Winera yang meluapkan emosinya melalui segala sentuhan yang mereka buat. Lelaki itu juga sama gilanya dengan Winera yang

terus memacu diri sendiri untuk mendapatkan kepuasan.

Dalam bayangannya, menghabiskan malam bersama dengan lelaki yang super sensitif adalah kesalahan besar jika hanya ingin mendapatkan pelepasan. Namun, Winera menyukai kisahnya yang menjadi lebih berwarna dengan keberadaan lelaki sensitif itu. Setidaknya, Winera bisa merasakan denyut jantungnya yang begitu meluap

ketika menghabiskan kegiatan bersama Jataka.

"*Say my name, Wine*."

"Taka..."

"*More... louder, my Wine*." Jataka meletakkan kedua tangannya di dada Winera. Membuat perempuan itu melenguh lebih keras. Turun, mencengkram pinggang Winera dan membantunya menghentak lebih dalam. Bergumam, Jata bersuara rendah selayaknya berbisik, "*I think I'm going crazy*... Wine."

Keduanya sudah semakin gila dengan menginginkan satu sama lain. Menjadi pasangan monogami yang selama ini mereka hindari.

What's wrong with their hearts?

***

Winera mengambil bagiannya dengan malas. Sarapan pagi adalah agenda melelahkan yang diisi dengan kata-kata penyemangat dari papanya. Tidak jelas kemana pembicaraan akan berujung, yang jelas hidupnya dijejali

ocehan palsu yang nantinya bisa dilihat praktik dari sang papa. Nol besar.

Sejak kakaknya menikah, tidak bahagia, gila, dan berujung pada kematian yang terbilang cepat, tidak ada lagi kedamaian di rumah itu. Sunyi memang, tapi tidak membawa dampak yang harmonis seperti keluarga kebanyakan. Wine tahu dia sudah mengabdikan diri sama gilanya dengan almarhum sang kakak.

Hidup Wine tidak diatur seperti dulu sang papa dan mamanya

mengatur. Wine terbilang memiliki paspor kebebasan. Namun, dari kebebasan itulah hidupnya tidak memiliki aturan.

“Hari ini pulang ke rumah atau apartemen?”

“Apartemen.” Winera menjawab. Tidak berniat memperpanjang kalimat.

Seperti dendam yang tak berkesudahan, Winera memperlihatkan betapa kunci kebebasan yang tidak mengekang dari kedua orangtuanya akan digunakan untuk membuka segala

pintu kebebasan yang ada. Dia dendam akan apa yang terjadi pada kakak tersayangnya. Karena keputusan bodoh kedua orangtuanya dengan menjodohkan sang kakak, segalanya menjadi cerita yang sangat kejam.

Saat itu Winera langsung memaki setiap orang yang terlihat menangisi kematian kakaknya. Semuanya palsu. Jika mereka benar-benar menyayangi dan melindungi kakaknya, kejadian seperti itu tak akan pernah terjadi. Winera membenci kepura-puraan.

***

“Oke... it's time to *unboxing*, *guys!* Jadi, kali ini saya dapat paket dari YoungD *collection*. Kira-kira apa, ya jenis barang di dalamnya...?”

Winera merekam setiap kegiatannya membuka kiriman dari berbagai merk yang dikirim padanya. Sebagai salah satu *content creator*, Winera memang sangat terkenal dikalangan merk kelas atas. Belum lagi, Winera adalah seorang perancang perhiasan dengan jumlah pelanggan

eksklusif yang tidak sedikit dan terus bertambah, membuatnya dilirik berbagai brand agar menaikkan pamor brand tersebut.

Setiap harinya selalu ada kiriman barang meski Winera tidak meminta. Ya, kepopuleran Winera yang membuat semua orang berbondong-bondong ingin mengenal dekat dan menjadikannya salah satu jembatan para penggemar untuk membeli apa yang Winera pakai.

Apartemen yang Winera tinggali bukan jenis apartemen biasa dengan fasilitas seadanya. Dia membeli unit terluas dengan fasilitas lengkap dan mewah. Ada dua kamar dimana salah satunya digunakan Winera sebagai ruang kerjanya. 37. @Royconasasagi

Winera sangat menikmati perannya sebagai perempuan karir dan hidup bebasnya. Meski tak luput juga hal negatif yang hilir mudik dalam hidupnya, sebab mengenal dan dikenal lebih banyak orang adalah jenis

lingkungan yang bisa menimbulkan berbagai kemungkinan.

“Mbak Win, ini barang-barang dari fansnya mau ditaruh mana?”

Atik, asisten yang dia pekerjakan untuk membantu setiap kegiatan serta membereskan isi apartemen datang dengan barang-barang yang tidak sedikit. Seperti biasa, setiap Winera usai dengan sesi sosial medianya.

“Pisahin dulu makanan sama minumannya. Udah?” tanya Winera.

“Udah. Makanan sama minumannya sudah saya masukin kulkas. Tinggal barang-barang ini, mbak.”

Semua barang yang dibawa Atik itu adalah hasil pemberian para penggemarnya dan tidak terkira banyaknya, Winera tidak ingin mengecewakan mereka yang sudah memberikannya barang, lalu sebagai seorang yang sudah pro dalam hal seperti itu, Winera menggunakannya untuk menjadi bahan konten videonya.

Setelah itu, Atik membereskannya sesuai jenis barang dan disortir untuk dicuci lebih dulu bagi pakaian, sisanya akan masuk ke ruangan khusus Winera yang berisi koleksi aksesorisnya.

Masuk kamar. Winera memejamkan mata. Dalam pikirannya, dia tidak menyukai berpura-pura, tapi Winera tetap melakukannya. Berpura-pura semua yang dia lakukan memang membahagiakan, padahal dia lelah menyortir barang yang selalu datang. Belum lagi pekerjaannya atas

klien kelas tingginya, lalu para brand ternama yang memintanya menjadi ambassador, dan jadwal modeling serta syuting yang harus rutin dilakukan.

Membuka matanya kembali, Winera segera menyambar jaket dan kunci mobil. Hari sudah menjelang tengah malam, dan Winera memutuskan untuk menyambangi tempat paling ramai untuk menghilangkan penat.

Mungkin malam ini Winera akan bersenang-senang juga agar melupakan rutinitas padatnya.

37. @Roycorasasapi

Part 2

Mengetuk jemari pada permukaan meja di mana gelasnya diletakkan, Winera kembali merasa sepi. Dia tahu akan seperti ini jadinya jika tidak ada yang bisa diajak bicara. Dulu, ada sang kakak perempuan yang siap menjadi pendengar untuk Winera. Dia akan sangat merasa lega dan senang ketika ceritanya direspon dengan baik. Kakaknya adalah sosok yang begitu

tulus, hingga tidak ada kata benci yang Winera letakkan untuknya.

“Sendiri?”

Winera tahu, ada lelaki yang duduk di sampingnya. Namun, efek alkohol yang sudah beberapa kali dia tenggak memang sedikit membuat fokusnya memburam.

“Hm.” Winera menanggapi.

Si lelaki tersenyum dengan napas yang terdengar seperti agak mendengus. Winera tahu lelaki itu tampak agak meremehkan karena Winera terlihat

seperti mabuk. Seakan Winera tidak memiliki pengalaman mumpuni dalam mengonsumsi alkohol.

"Gue baru lihat lo di sini," kata lelaki itu. Mengambil sebatang rokok dari saku kemeja kebesarannya yang justru menambah kesan seksi. Korek yang tiba-tiba saja Winera lihat, entah dari mana, membuat konsentrasinya sudah semakin buyar.

Winera tidak mau pulang dalam keadaan yang tidak anggun lagi. Lebih parahnya, Winera tidak ingin terlihat

bodoh di depan lelaki yang semakin merapatkan tubuh padanya itu.

"Mau ke mana?" Lelaki tersebut mencegah Winera yang sudah sempoyongan hingga terjatuh dalam dekapan.

"*Eugh*...." 37. @Royccorasasaqi

Winera bahkan tidak sadar jika dia tidak mengeluarkan sepatah katapun, padahal dia ingin menyebut bahwa pulang adalah cara menyelesaikan semuanya. Karena dia hampir tidak

memiliki daya lagi untuk bersenang-senang.

“Lo mau kita keluar dari sini?” tanya si lelaki yang mendapat anggukan dari Winera.

Itu adalah kesempatan bagi si lelaki. Tidak menyiakan waktu, dia segera membawa Winera keluar dari kerumunan. Tidak sulit membawa Winera yang memang memiliki berat badan ideal, terlebih, sikap Winera yang menempel tanpa penolakan terhadap si lelaki memudahkan semuanya.

Di dalam mobil, si lelaki tidak berhenti mengamati wajah Winera yang sangat sensual. Rambut panjang perempuan itu agak berantakan hingga menutupi sebagian wajah, segera saja jemari lelaki itu menyisirnya hingga ke belakang telinga Winera. Keduanya saling memandang, dan Winera sudah sangat lemas untuk menolak. Jadi, ciuman yang berubah lumatan itu menggugah hasrat lain untuk segera dituntaskan.

“Ahhh...” Keluarlah desahan dari bibir Winera ketika basah bibir menyapu wajah hingga lehernya. “Shhh....” Winera merasakan gigitan di bagian putingnya, walau tidak tahu apakah bajunya sudah dibuka atau belum.

37. @Royconasasasapi

“Sial. Ini luar biasa seksi!” maki lelaki itu.

Winera tersenyum karena masih bisa sedikit mengimbangi. Dia tahu bahwa ada lelaki yang mendamba untuk menyentuhnya, Winera tidak menolak,

dia memutuskan untuk memancing si lelaki karena merasakan nikmat yang sama luar biasanya.

"*Fuck me*," pinta Winera. Suaranya sudah tidak terkendali lagi karena semakin ingin mengeluarkan desahan saja.

37. @Roycorasasapi

"*I will*! Tapi nggak di sini, Baby." Winera yang sudah merangkak di pangkuan lelaki itu memaksa untuk mendapatkan apa yang dia mau. Tidak peduli ucapan lawannya yang sengaja menahan diri.

"*Fuck me, I said*!"

Kalau begini ceritanya, Winera-lah yang memerkosa si lelaki karena terus memberondong ciuman, gigitan, dan remasan. Lelaki itu juga menikmatinya. Sensasi bermain di dalam mobil dengan perempuan asing yang begitu seksi dengan sisi berbeda.

"*Akh!*"

Winera bergerak melebihi apa yang lelaki itu ekspektasikan. Dengan Winera yang berada di atas, tugas si lelaki adalah

menikmati hingga mereka datang bersamaan.

"*Shit!*" Makian tersebut memang tidak jelas ditujukan pada siapa dan apa. Yang jelas, memaki kecerobohan karena bermain di mobil dan mengotorinya dengan cairan seks mereka. Juga memaki diri sendiri yang lupa memakai kondom.

Part 3

Yang Winera ingat, dia menghabiskan waktu untuk minum-minum di kelab yang sengaja dia datangi. Sendirian. Namun, ternyata keesokan paginya dia sudah telentang dalam keadaan tanpa sehelai benang dengan punggung seorang laki-laki di samping kirinya. Winera memaki tanpa suara, dia tahu sudah kehilangan kendali sampai berakhir dengan laki-laki asing.

Bergerak pelan Winera memunguti pakaiannya dan segera menuju kamar mandi. Dia tidak tahu kenapa berdebar, biasanya jika ada momen seperti ini Winera tidak secanggung saat ini. Karena jelas, Winera sangat sadar jika menginginkan pasangan untuk menghabiskan malam. Namun, ini berbeda kasus.

Dengan gerakan cepat Winera menyelesaikan semuanya. Dia malas berurusan dengan orang asing yang

sudah membantunya mencapai puncak malam tadi.

Ketika kembali ke kamar, lelaki yang dia kira masih terlelap nyatanya sudah duduk bersandar di kepala ranjang seraya memainkan ponselnya. Winera belum melihat jelas wajah lelaki tersebut. Ada rasa penasaran, tapi Winera enggan berlama-lama.

“Tunggu lima menit lagi,” ucap suara bass si lelaki.

“Saya bisa pulang sendiri.”

Gerakan si lelaki terhenti, memandang Winera dengan mencemooh. “Oh, ya? Kamu bisa pulang sendiri? Naik apa?”

“Saya bawa mo—”

“Kamu ada di hotel sekarang, Nona. Dan kalau kamu sama sekali nggak ingat, saya ingatkan... semalam kamu ikut di mobil saya.”

Winera tahu tatapan lurus yang sukses menatap begitu intens padanya itu adalah bentuk serangan untuk memaksa momen bersama lebih lama.

Winera tidak sadar, matanya turun menuju bibir, dagu, jakun, dan terus turun memperhatikan bagian *private* si lelaki.

"Kamu masih belum puas menikmatinya sejak semalam, Nona?"

Winera mengalihkan pandangan karena sudah tertangkap basah. Meski tidak ada suara kekehan atau tawa dari si lelaki, Winera tahu kalau dirinya sudah membuat lelucon di depan orang asing itu.

“Lima menit. Saya masih banyak kerjaan.”

Winera berjalan meninggalkan kamar yang ternyata sangat luas untuk ukuran hotel. Sungguh tidak menyangka kalau lelaki dengan tampang muda menyewa hotel dengan harga permalam yang bisa Winera terka melebihi angka sepuluh itu.

“Bintang lima, huh?” Winera mencibir pelan. Dia putuskan untuk mengelilingi kamar hotel tersebut.

Pemandangan yang disuguhkan juga bagus. Meski Winera tidak begitu menyukai apapun yang berbau hotel, dia menghargai apa yang dia dapatkan. Setidaknya Winera tidak menghabiskan malam dengan laki-laki dari kelas bawah.

37. @Royconasasapi

“Ponsel dan dompet kamu dititipkan ke bartender Auxcla. Namanya Yugi. Nanti kamu minta langsung saja, saya ada urusan sama atasannya.”

Winera refleks memegang dadanya karena terkejut. “Bisa nggak, sih jangan tiba-tiba?!”

Lelaki itu mengangkat bahu tidak peduli. “Berangkat sekarang? Atau kamu masih punya urusan lain dengan saya di sini? Mau menghabiskan satu putaran lagi, mungkin?”

Putaran? Sialan nih laki! “Lebih cepat selesai lebih baik.”

Lagi-lagi Winera mendapat ekspresi mencemooh dari lelaki itu.

Semakin lama Winera merasa muak dengan ekspresi mengesalkan itu.

***

Kedatangan Winera di kantornya sudah ditunggu oleh beberapa staf yang bersangkutan. Winera sudah hafal betul siapa saja yang menunggu di depan ruangannya.

Staf dari desain, keuangan, dan salah satu juru bicara perusahaan. Winera tentu sering berurusan dengan orang-orang tersebut. Apalagi saat naik

turunnya market dengan brand 'WINÉ' miliknya.

“Masuk dulu.” Seperti biasa Winera akan menyuruh para staf duduk tenang bersamaan. “Ratih, siapkan minuman ke ruangan saya, ya.”

“Siap, Bu.” 37. @Roycorasasapi

Winera mengatur napas lebih dulu, setelahnya barulah dia memulai rapat kecil di ruangannya.

Ratih datang membawa minuman dan segera keluar untuk kembali ke mejanya. Sepuluh menit kemudian

Ratih kembali masuk mengetuk pintu lebih dulu.

“Kenapa?” tanya Winera.

“Pimpinan JT corp meminta bertemu malam ini, Bu. Desain khusus yang dia minta untuk tunangannya beliau ingin ibu sendiri yang membuat dan menangani langsung.”

Winera mengumpat dalam hati. Pimpinan JT corp itu adalah pengganggu ulung, karena sangat pemaksa untuk urusan agenda yang sudah ditetapkan.

“Kamu atur agenda saya. Saya akan temui pimpinannya. Kamu ikut nanti malam Ratih.”

Ya, Winera akan bertemu dengan si pengganggu tersebut nanti malam dan akan semakin sering berurusan dengan si pengganggu.

37. @Royccorasasapi

Part 4

Ratih sampai terseok-seok mengikuti langkah atasannya yang tergolong sangat cepat untuk seorang perempuan. *High-heels* yang Ratih gunakan juga jelas mengganggu pekerjaannya, tapi memang sudah bagian dari prosedur yang WINÉ gunakan, Ratih hanya bisa menurut saja.

“Bu, pihak mereka konfirmasi lagi katanya suruh nunggu sebentar karena pimpinannya ada rapat.”

“Hah?!”

Ratih tidak membalas, dia hanya bisa menelan ludah saking gugupnya. Kalau Winera sudah mengeluarkan kata ‘Hah?!’ yang lebih kepada seruan marah, tidak ada yang boleh berucap. Setelah ini, Ratih dengan sabar dan telaten mendengarkan ocehan Winera.

“Gila aja itu orang! Rapat saya diganggu sama dia, agenda yang

harusnya berjalan benar malah rusak gara-gara dia! Giliran ketemuan gini seenaknya suruh nunggu dia rapat?!! Dipikir saya nggak punya kerjaan lain apa?!"

Melihat komat kamit bibir Winera dan suara gerutuan yang sebenarnya mengganggu sudah Ratih pahami sejak pertama kali menjadi asisten perempuan itu.

"Baru kali ini saya nemuin klien yang sukanya ngatur—ini kemana lagi ruangannya!" Winera kesal sendiri,

sedangkan Ratih dengan santainya menunjukkan jalan dan membuka pintu untuk Winera.

"Jangan lupa berkas desainnya, kamu bawa, kan?"

"Iya, Bu."

Sebenarnya Ratih tahu kalau atasannya itu sudah lelah. Terlalu banyak klien yang inginnya Winera tangani langsung, bukan melalui anak buah yang memang digaji untuk melayani para klien sebelum Winera membuatkan desain perhiasan yang

mereka mau. Untungnya saja semua yang mau langsung repot ingin ini itu berani membayar lebih mahal. Dengan begitu Ratih bersyukur karena gaji karyawan tidak sulit karena hitungannya Winera seperti bekerja sendiri.

"Bu, ada kabar dari Mahayana."

"Apa katanya?"

"Video buat vlog rutin ibu sudah jadi," jawab Ratih. "Yang untuk bulan depan juga sudah siap. Jadi, ibu bisa istirahat dulu beberapa hari ini."

Winera menghela napas lega. Dia akan mengambil jatah cuti ke kantor, vlog, dan lainnya karena memang dia sudah terlalu banyak bekerja dan dokter pribadinya melarang keras Winera terlalu memforsir diri.

Sekeras itu Winera bekerja sendiri untuk mendapatkan uang hasil jerih payah sendiri, dia membutuhkan banyak penghasilan untuk memastikan semuanya agar tetap terjamin.

“Nanti pulang kamu tolong ke dokter Hardi untuk tambah

vitaminnya, ya. Saya cuti mau pergi ke tempat biasanya, kamu urus detailnya buat besok, ya."

Ratih mengernyit. "Besok, Bu?"

"Iya, besok. Ada masalah?" tanya Winera dengan sebelah alis terangkat.

Begitu mendapat tatapan yang jelas Winera lakukan karena merasa mulai kesal, Ratih mengiyakan dengan tegas. Padahal, meski Ratih mengatakan Winera bisa mengambil cuti, tapi tidak harus pergi ke luar negeri pula.

Selama lima belas menit menunggu, Winera sudah sangat kesal. Kliennya kali ini seperti berniat mempermainkan pertemuan tersebut. Menganggap enteng segala sesuatu bukan tipikal yang Winera suka. Dia terlalu professional untuk setiap hal, meski dirinya bukan pemilik perusahaan sebesar JT corp itu.

Berdiri tiba-tiba, Ratih kebingungan. “Mau ke mana, Bu?”

“Pulang. Bilang sama pimpinannya, kalau nggak niat buat

janji, jangan sok-sokan mau ketemu langsung sama saya!”

“Bu—”

Winera menghela napas kasar, merasa stres karena menghadapi satu klien yang sulit sekali diajak kerjasama.

“Kalau perlu kamu batalkan juga kerjasama—”

Ucapan Winera terhenti karena pintu ruangan yang dibuka dan mengalihkan pandangan mereka dalam sekejap.

“Kerjasama apa yang akan dibatalkan?”

Winera sontak saja menahan napas. Bukan karena takut ucapannya didengar, tapi karena terkejut dengan laki-laki yang mengenakan tuxedo itu adalah orang yang sama yang menemaninya menghabiskan malam dan mengantarnya kembali untuk mengambil mobil.

Part 5

Winera lupa untuk mengambil napas sejenak, dia tidak paham kenapa berhadapan dengan laki-laki itu justru membuatnya tak berkutik berkali-kali tanpa siapapun sadari. Masih dalam posisi berdiri dan hendak keluar dari ruangan tersebut, Taka meraih bahu Wine dan menyuruhnya duduk kembali. Ratih agaknya meringis karena tiba-tiba saja pimpinan JT corp

menyentuh atasannya sebagai salah satu bentuk bujukan.

"Kerjasama apa yang batal, Winera?"

Dia tahu nama gue?

Total, ada empat orang di sana. Jataka, Winera, Ratih, dan salah satu asisten Taka yang mana seorang lelaki juga. Ketiganya menunggu respon dari Winera.

"Bu." Panggil Ratih menyadarkan atasannya itu karena tiba-tiba melamun.

“Eh... ya,” gumamnya. “Saya tidak suka menghabiskan waktu penting saya untuk menunggu klien yang tidak niat dari awal!” seru Winera membuat kerlingan di bibir Taka melebar.

Tahu bahwa Taka sedang mempermainkannya, Winera kembali beringsut untuk pergi dari sana. Lagi-lagi Taka yang harus mengurus dan menahan perempuan itu tetap di ruangannya.

“Bisa kalian beri kamu waktu?” ucap Taka pada kedua asisten tersebut.

Mendapati ruangan yang kosong, Taka membiarkan posisi mereka saling berhadapan.

“Apa kamu selalu sulit melakukan pekerjaan dengan profesional?” sindir Taka.

Tak terima dengan sindiran tersebut, Wine menantang lelaki itu dengan delikan tajam.

“Sepertinya Anda yang lupa untuk bersikap profesional. Saya datang *on time*, dan selalu disiplin dengan klien saya yang lain. Mereka tidak membuat

saya membuang waktu hanya dengan menunggu tak jelas!" jelas Wine menggebu. "Oh, ya. Jangan lupakan kelakuan Anda yang menyentuh bahu sembarangan—"

"Saya sudah pernah menyentuh bagian lainnya, dan kamu tidak keberatan sama sekali." Taka memotong ucapan itu dengan santai.

"*Shit*."

Winera tidak bisa mencegah diri untuk mengumpat. Memang benar, Winera agaknya kurang fokus pada

pertemuan ini karena pengaruh malam yang mereka lewati bersama. Dia tak lupa bagaimana intim dan panasnya malam yang mereka lewati bersama. Namun, Taka memancingnya dengan sentuhan remeh. Dia sengaja, Winera tahu Taka sengaja menyentuh bahunya tadi bahkan tidak ada yang tahu kalau Taka mengusapnya dengan gerakan yang tidak bisa digambarkan dari penglihatan mata saja.

Memijat keningnya, Winera mengambil banyak oksigen dan

mengalah. “Ok. Hentikan omong kosong ini dan mari kita bicarakan mengenai desain perhiasan yang Anda mau.”

Jataka memandangi Winera tanpa lepas. Dia juga sama tidak menyangkanya bisa bertemu kembali dengan perempuan yang sudah dijajaki di ranjang dan dia pikir patut untuk dihindari karena hanya Taka jadikan *one night stand partner* saja.

Namun, tak bisa Taka hindari jika dari cara bicaranya saja yang lugas bisa merangsang seorang Jataka begini.

"*I love your voice*," celetuk Taka.

Baru saja Winera menjelaskan panjang lebar mengenai detail perhiasan eksklusif yang akan dia buatkan, tapi Taka malah *out of focus* sendiri.

"Jataka," panggil Winera.

"*Please call me* Taka." Lelaki itu memotong ucapan Winera.

"Oke, Taka. Tolong dipercepat saja, apa keinginan kamu di perhiasan ini?"

"*I don't know*. Saya belum pernah mengurusi hal seperti ini sebelumnya."

"What?" Mau tak mau Winera harus bersabar. "Oke. Kalo tidak salah perhiasan ini ditujukan buat tunangan Anda, kan?"

Ya, Winera menolak lupa bahwa lelaki dihadapannya ini sudah memiliki tunangan resmi.

"Ya, untuk tunangan saya."

"Terus, apa *favourite things* yang kamu tahu dari tunanganmu?"

Hening sejenak dan Winera tetap menunggu jawaban Taka.

"Dia tidak suka melakukan seks dengan saya, *but you're the opposite*."

37. @Roycorasasagi

Part 6

Itu terdengar seperti sebuah ejekan, sekaligus membuat harga diri Winera menjadi dibawah. Dalam kondisi sadar dan tidak mabuk seperti ini, Winera merasa dirinya diinjak-injak. Apa katanya tadi? Winera kebalikan dari tunangan pria itu? Tunangannya tidak suka melakukan seks dengan Jataka, dan Winera kebalikannya. Itu artinya Winera dinilai lebih mudah dan

murahan untuk memberikan tubuhnya, kan?

Winera mengerling menahan rasa kesal yang menyeruak. “Terima kasih mengatakan saya sebagai perempuan yang gampangan ketimbang tunangan Anda. Saya pikir ini akan menjadi kali terakhir—”

“Tunggu, tunggu. Saya nggak sedang mengatakan kamu sebagai perempuan gampangan. Saya hanya menjawab apa yang kamu tanyakan

mengenai hal favorit dari tunangan saya."

"Dan Anda pasti paham bahwa bukan jawaban semacam itu yang pantas untuk diberikan. Itu sama sekali bukan hal favorit. Itu adalah bentuk kamu yang nggak menghargai saya sebagai seseorang yang akan membuatkan perhiasan khusus untuk kalian. Jangan menganggap karena kamu punya uang, dan kamu bisa memperlakukan saya seenaknya! Apa yang kita lakukan semalam, hanya

kebetulan dalam satu malam. Nggak perlu diungkit lagi, Taka."

Jataka mengangkat kedua tangannya seolah sedang ditahan oleh polisi. Dia menyerah dengan serangan kata-kata Winera yang begitu menyudutkannya.

37. @Royconasas

"Oke, saya salah. Sekalipun niat saya mengatakan itu bukan seperti yang kamu tuduhkan. Tapi saya akan tetap mengakui saya sudah salah berkata. Jadi, mari kita lakukan urusan perhiasan ini lebih lanjut, ya? Saya nggak akan

membahas apa pun dengan kamu selama kita serius dengan desain perhiasan yang akan kamu buat."

Winera menatap Jataka dengan tatapan tidak sepenuhnya percaya, tapi dia mengingat berapa banyak uang yang mau dikeluarkan oleh pria itu untuk mendapatkan hasil dari Winera.

"Oke, kita lanjutkan. Desain seperti apa yang bisa mirip dengan tunangan kamu? Yang kamu rasa cocok menyimbolkan calon istrimu."

Winera mencoba mencatat lebih dulu poin-poin dari pembicaraan mereka mengenai tunangan Jataka. Meskipun agak aneh untuk membiarkan seorang pria memesan cincin tunangan tanpa sang wanita. Namun, Winera mencoba untuk berpikir baik saja. Mungkin Jataka adalah tipe pria yang suka memberikan kejutan. Sebab itulah yang dilakukan Jataka dengan bertemu Winera di sini sebagai sosok yang jauh dari pria yang

suka mengajak tidur sembarangan seperti semalam.

"Oke, untuk poin-poin hari ini saya akan buat perkiraan kasarnya untuk nantinya kamu lihat dan pilih. Tapi saya ingatkan, pembuatan perhiasan bukanlah proses yang mudah. Mengingat bahan dan permintaan yang tidak akan sederhana. Jangan menuntut perusahaan saya untuk langsung selesai dalam beberapa minggu."

Jataka mengangguk dengan patuh, tidak lagi membalas dengan

sembarangan. Winera sudah akan bergerak untuk memanggil pegawainya, tapi tangan Jataka lebih dulu menghentikan.

"Bisa kita bertemu lebih sering?"

Winera mengangkat kedua alisnya untuk memastikan ajakan apa yang akan pria itu lakukan?

"Jataka, kalau dari awal saya tahu kamu memiliki pasangan. Saya nggak akan menerima kesempatan untuk tidur sama kamu semalam. Dengan saya mengetahui kamu yang seperti ini, saya

nggak akan memberikan kesempatan. Kamu adalah tunangan perempuan lain. Lain ceritanya kalau kamu adalah pria bebas."

"Oh, jadi kamu akan mempertimbangkan kalau saya nggak memiliki tunangan?"

"Saya mungkin kacau dan bebas, tapi saya nggak akan bersikap seperti gundik nggak tahu diri. Karena saya nggak kekurangan uang sama sekali. Saya nggak butuh memeras seorang pria kaya. Saya bisa mencari kepuasan

dengan uang yang saya miliki. Jadi, silakan pergi dan saya harus mengurus klien saya yang lain, Jataka."

37. @Roycorasasaji

Part 7

Jataka tidak tenang setelah terakhir kali pertemuannya dengan Winera. Kesan yang mereka tinggalkan satu sama lain terlalu kaku, tidak menyenangkan. Jataka sudah membuat Winera tersinggung, dan dia akhirnya mendapatkan balasan respon yang buruk dari Winera. Efeknya, dia tidak bisa bertemu dengan wanita itu. Awal janji temu, Jataka disambut oleh asisten di kantor WINÉ, ketika Jataka

menyampaikan hanya ingin bicara dengan Winera, mereka bilang Winera dalam perjalanan liburan untuk menenangkan diri.

Jataka memaklumi alasan itu pada awalnya. Lalu, lambat laun dia merasa bahwa apa yang dilakukan Winera adalah menghindarinya. Karena hingga perhiasan yang dia pesan siap, Winera tidak ada di kantornya. Baru Jataka mencari tahu dimana negara yang Winera kunjungi untuk kabur hingga dua bulan ini. Bahkan konten yang

Winera upload pun adalah hasil dari tampungan pengambilan gambar dari bulan-bulan sebelumnya yang sudah dibuat.

"Atasan kamu nggak akan bikin konten liburannya?" tanya Jataka pada Atik, asisten yang khusus mengurus urusan konten Winera di apartemen wanita itu.

"Oh, itu bukan liburan, Pak. Memang jadwal rutin kunjungan ke negara yang jadi kenangan terakhir Mbak Win sama mendiang kakaknya."

Mudah sekali bagi Jataka untuk menggali informasi pada Atik yang memang bekerja langsung dengan Winera. Atik suka uang, dan yang Jataka lakukan adalah mengatakan sebagai teman lama yang berniat berkunjung tapi Winera-nya tidak ada. Lagi pula yang Jataka tanyakan tidaklah aneh-aneh, hanya sekadar mengajak ngobrol karena dia sudah terlanjur di sana dan Jataka tidak meminta waktu mengobrol itu secara gratis. Dia membayar Atik sesuai kesepakatan.

"Kakaknya meninggal?"

"Iya."

"Karena apa?"

Atik mengerutkan dahinya begitu dalam. "Saya nggak diceritain secara rinci sama Mbak Win soal itu. Tapi Mbak Win selalu ngeluh kalo disuruh pulang ke rumah orangtuanya. Katanya, gara-gara nurutin kata orangtua mereka, kakaknya nikah sama monster sampai meninggal."

Itu sebuah jawaban yang mengerikan untuk didengar. Mungkin

itu sebabnya banyak hal yang tidak bisa Jataka mengerti dari cara Winera kabur darinya seperti ini. Selain karena Jataka memiliki tunangan, tampaknya memang Winera takut akan seperti sang kakak.

Jataka berterima kasih karena mendapatkan banyak informasi dari Atik dan setelah mengirimkan sejumlah uang ke rekening asisten Winera itu, Jataka akhirnya mendapatkan juga jawaban jujur mengenai negara mana yang Winera jadikan tempat untuk

kabur sekaligus berkabung mengenang kakaknya.

***

Jataka menatap seperangkat perhiasan di kotak beludru besar yang sangat eksklusif itu. Dia tahu harusnya perhiasan itu sudah berada di pihak wanita yang menjadi tunangannya. Namun, Jataka tidak melakukan itu. Dia menyimpannya di dalam ruang kerjanya dan menutupnya di lemari kosong yang memang bertujuan untuk mengabaikan benda tersebut.

Langkah kakinya mantap untuk bicara di depan keluarganya dan keluarga tunangan yang tidak dia inginkan itu. Iya, tidak dia inginkan. Bukan karena tidak pernah mau berhubungan intim dengannya, melainkan karena Jataka akhirnya menemukan sosok yang membuatnya ingin berjuang. Bukan hanya wanita yang disodorkan dan mereka profesional saja menjalin hubungan antar keluarga.

Dia menuju meja makan dimana semua orang sudah tertawa dan mengobrol mengenai hal-hal yang berbau 'kekayaan'. Seluruh hal yang terpampang di sana membuat Jataka muak karena harus terus pura-pura.

"*Everyone!*" Jataka membuat seluruh mata memandang padanya.

"Malam ini saya sampaikan, saya mundur dari pertunangan yang tidak membuat saya merasa hidup sama sekali ini. Saya tidak mau meneruskan kepura-puraan saya dengan Ratusha,

dan saya ingin menjalani hidup yang saya inginkan dengan setidaknya ... pasangan yang saya inginkan."

Ratusha, tidak tampak terguncang sama sekali. Mungkin karena dia memang tahu dan sadar bahwa mereka tidak memiliki 'getaran' itu di dalam hati mereka. Jadi, penolakan Jataka secara terang-terangan ini hanya mengguncang masing-masing keluarga. Namun, apa pun itu, pertunangan tersebut memang gagal. Mulai malam itu juga, Jataka sudah berkomitmen

untuk mengejar dan memperjuangkan wanita yang dirinya inginkan. Dengan alasan apa pun, dia tertarik dan akan terus menggali perasaan yang dimilikinya untuk Winera itu.

37. @Royconasasagi

Part 8

Jataka mengamati dari jauh apa yang dirinya temukan dan membuatnya cukup terkejut. Dia pikir, dia yang akan memberikan kejutan untuk Winera. Tapi rupanya dia yang justru dibuat terkejut habis-habisan. Di sana, di taman yang luas. Winera menemani seorang anak kecil bermain. Memperlakukannya dengan sangat penuh cinta. Yang satu ini Jataka tidak dapatkan informasinya dari Atik.

Bagaimana bisa Atik tidak menyelipkan informasi bahwa ada anak kecil yang hidup bersama Winera?

Meskipun terkejut, Jataka tetap berusaha untuk tetap mengikuti apa saja yang Winera lakukan bersama anak kecil tersebut. Dia memberikan instruksi pada sopir agar tidak terlalu dekat mengamati Winera. Jataka menemukan rumah yang Winera tempati dan si anak kecil tersebut, dia belum sempat turun saat mendapati Winera kembali keluar

dan kali ini dia tampak memesan taksi untuk ke suatu tempat.

Jataka sempat bingung, menunggu di rumah yang anak kecilnya ada di sana atau mengikuti Winera. Pada akhirnya dia memilih untuk mengikuti Winera dan terheran-heran lagi karena wanita itu mengunjungi rumah sakit. Jataka mencoba untuk turun dan mengikuti Winera diam-diam dari belakang. Tanpa dia duga, Winera seakan membuat kejutan tambahan untuknya. Winera

menunggu di depan ruangan dokter kandungan.

Anak kecil, sikap keibuan, ke dokter kandungan. Jataka menjadi mulai menyimpulkan di kepalanya sendiri. Jangan-jangan Winera secara diam-diam sudah memiliki pasangan dan sudah melahirkan anak diam-diam. Dan kedatangannya ke dokter kandungan hari ini adalah karena dia hamil anak dari pasangan kumpul kebonya?

Sialan! Isi kepala Jataka benar-benar kacau saat ini. Segala tebakan di kepalanya adalah hal yang sangat liar. Tanpa menunggu, Jataka mengikuti pemikiran impulsifnya, dia menyelip untuk mengikuti Winera memasuki ruang pemeriksaan. Tentu saja Jataka berlagak seolah dia adalah suami Winera yang terlambat untuk datang.

"*Oh, I'm really sorry because I'm late*." Winera melebarkan matanya tanpa bisa berkata-kata. Dan mumpung

seperti itu, Jataka meneruskan ocehannya. "*Hi! I'm her husband, and I want to know how my wife's condition is*."

Karena sudah adanya ucapan seperti itu, tidak ada penolakan yang bisa dilakukan Winera. Sekalipun dia ditanya berulang kali oleh si perawat, Winera hanya bisa memberikan kesempatan bagi Jataka untuk ikut masuk dan mengikuti semua prosedur pemeriksaan Winera yang menyatakan

bahwa wanita itu sedang mengandung sembilan minggu.

***

Winera hanya bisa menghela napas melihat Jataka yang melongo seperti sekarang ini. Pria itu mematung dengan bukti cetak hasil USG Winera di pangkuan pria itu.

“Mumpung kamu yang tiba-tiba ada di sini, aku nggak mau banyak drama. Ini anak kamu, hasil hubungan satu malam kita. Sebenernya aku nggak mau kasih tahu juga tadinya, karena

mengingat kamu punya tunangan dan aku juga nggak butuh tanggung jawab kamu. Aku bisa ngurusin Caviar sendiri, jadi untuk anak kamu juga tidak akan sulit untuk aku mengurusnya."

"Siapa Caviar? Anak yang tadi main sama kamu di taman?"

Winera menghela napas lagi. "Kamu membuntuti aku dan sejujurnya itu bikin nggak nyaman, Taka. Tapi, ya, udahlah. Aku nggak mau terlalu banyak beban pikiran. Iya, Caviar adalah anak

yang kamu liat denganku di taman tadi."

"Anak kamu?"

Winera terdiam. Tidak mau menjawab itu.

"Winera, jawab aku! Apa Caviar anak kamu??"

37. @Roycorasasapi

"Kalau memang anakku, kenapa? Kamu keberatan? Oh, sayangnya kamu nggak punya hak untuk keberatan. Ini hidupku, dan Caviar anakku. Nggak ada urusannya sama kamu."

"Siapa ayah Caviar?"

Sekali lagi, Winera tidak bisa langsung menjawab. “Siapa ayahnya?”

“Kamu nggak perlu tahu.”

“Kamu nggak bisa jawab. Dan anak itu nggak terlihat mirip dengan kamu. Itu artinya antara kamu nggak tahu siapa ayahnya karena hubungan singkat semalam, atau dia ada kaitannya dengan kakak kamu yang sudah meninggal dan kamu menjadikannya rahasia.”

Dan Jataka sudah mendapatkan jawabannya. Winera sangat terkejut

ketika Jataka mengatakan kemungkinan kedua dari tebakannya. Rupanya negara Inggris yang katanya menjadi tempat kenangan bagi Winera dan kakaknya juga negara yang menutupi rahasia mendiang kakak Winera.

37. @Royccrasasasaji

Part 9

“Kenapa kamu nggak jujur soal Caviar ke semua pihak?” tanya Jataka.

Winera memastikan anak yang sedang dibicarakan tidak ada di sekitar mereka. Caviar pastinya bersama dengan pengasuh yang sudah Winera bayar dengan mahal di negara orang itu. Kerja keras dan kebebasan yang Winera perjuangkan itu karena Caviar. Agar Caviar tidak diperebutkan keluarga

yang pastinya hanya akan membuat anak itu tertekan.

"Ayah kandungnya nggak akan biarin Caviar lepas gitu aja. Meskipun nantinya dia nggak akan mengurus Caviar, tetap aku yang akan merasa bersalah dengan permintaan terakhir kakakku itu."

"Gimana bisa kakak kamu melahirkan tanpa diketahui suaminya?"

"Itu ajaibnya. Kakakku selalu mendoktrin Caviar sejak di dalam kandungan untuk nggak terlihat. Dan,

ya. Dia hamil tanpa kelihatan hamil sama sekali. Bayinya seolah paham dan Tuhan juga mengabulkan keinginan kakakku itu. Sebelum dia meninggal, dia telepon aku untuk datang jemput dia di hotel. Disana dia udah bilang kalo suaminya urus perceraian. Intinya, aku bawa kakakku pergi ke Inggris. Dengan dia nggak muncul di sidang perceraian, itu sama aja menyetujui segala keputusan. Negara ini menjadi satu-satunya negara yang membuat aku akan selalu ingat kakakku. Dan disinilah

Caviar lahir dengan seluruh usahaku menyembunyikannya."

Jataka yang mendengar semua penjelasan itu bisa melihat betapa terlukanya Winera. Bukan dia yang mengalami semua itu, tapi dia menjadi trauma menjadi saksi tersiksanya sang kakak.

"Kamu nggak akan bisa menyimpan rahasia itu terlalu lama dengan cara seperti ini." Jataka memberikan komentar.

“Maksudnya aku harus melakukan cara apa lagi supaya bisa menyembunyikan Caviar?”

“Menikah, dan mengakuinya sebagai anak kamu.”

Winera tertawa mengejek ide yang Jataka berikan. “Itu adalah saran paling bodoh yang pernah aku dengar. Sekaligus saran yang nggak mau untuk aku lakukan. Aku nggak berniat menikah. Lagi pula kamu pikir ada pria yang mau untuk menikah denganku untuk menutup semua rahasia ini?”

"Ada. Aku."

Winera sempat kehilangan kemampuan untuk bicaranya karena spontanitas yang Jataka berikan. Namun, wanita itu langsung tertawa lagi, dan kali ini lebih keras. "Hahaha! Apa yang kamu bilang? Kamu yang mau menikahi aku? Kamu? Taka, tolong berhenti bercanda untuk semua hal."

"Aku serius. Aku nggak bercanda sedikitpun mengenai hal ini. Aku udah memikirkannya dengan sangat teliti.

Dengan kita menikah, kita bisa membawa rahasia ini sampai kita—"

"Nggak ada kata 'kita', Taka. Kamu sudah memiliki tunangan, pasangan yang kamu akan jadikan istri."

Kali ini Jataka-lah yang memberikan tawa kecil di depan Winera. "Ini yang nggak kamu tahu karena kamu sibuk menghindari aku. Nggak ada lagi pertunangan karena aku memutuskannya. Aku bukan lagi pria yang memiliki calon istri. Dan aku sudah memutuskan untuk

memperjuangkan kamu menjadi calon istriku, Winera."

"Apa??? Jataka, kamu bahkan nggak mengenal aku lebih dari satu minggu. Apa yang kamu harapkan?"

"Kita bisa saling mengenal seiring berjalannya waktu. Yang utama adalah aku mau kamu untuk menjadi pasanganku. Dan kamu juga pastinya setuju, menikah denganku bisa mengamankan posisi Caviar. Juga mengamankan anakku. Aku ingin

kedua anak itu dalam perlindungan yang tepat, Winera."

Winera menatap Jataka dengan begitu bingung. Namun, dia tidak memiliki jalan keluar yang lebih baik dari apa yang ditawarkan oleh pria itu.

"Aku tahu ini cuma akal-akalan kamu untuk bisa dapetin aku, Taka."

"Aku tahu ini memang kelihatan seperti akal-akalan. Tapi percayalah, kita punya garis takdir yang saling beririsan, Winera."

Part 10

Tentu saja pernikahan antara Jataka dan Winera menjadi hal yang sangat mengejutkan bagi kedua belah pihak keluarga. Namun, yang membuat para orangtua lebih terkejut adalah pengumuman mengenai mereka yang memiliki anak berusia lima tahun dan Winera yang sedang mengandung anak kedua mereka. Jelas saja yang pertama pingsan dengan kabar ini adalah mama Jataka. Ya, walaupun ada drama dari

rasa tak percaya mereka, pada akhirnya persetujuan adalah yang para orangtua berikan. Mau menentang bagaimana jika sudah ada dua buntut yang memang harusnya dipertanggungjawabkan sejak awal.

"Papa ..." 37. @Royconasasapi

Jataka mendapati Caviar yang begitu segan untuk mendekatinya. Sebagai 'papa' baru, Jataka belajar untuk bisa bersikap hangat pada anak. Terutama pada Caviar yang memang memiliki beberapa faktor asing dengan

Jataka. Maka Jataka harus bekerja lebih keras untuk bisa mendekati anak itu.

"Hei, Caviar. Sini."

Caviar bisa berbahasa Indonesia karena Winera yang menerapkan itu. Sepertinya juga karena sejak dalam kandungan anak itu lebih sering diajak bicara dengan bahasa ibunya.

"Papa."

"Ya?" Jataka menjawab dengan pelan.

"*Can I* ... Bobo *with* Papa?"

Jataka senang sekali karena Caviar adalah anak lelaki yang sangat sopan. Terlepas dari Winera yang tampak begitu sulit diatur dan 'bandel' sebagai wanita, nyatanya dia bisa menjadi sosok ibu yang mendidik Caviar menjadi anak lelaki yang sopan.

37. @Royconasasap

"*Sure*. Cavi udah bilang sama Mama juga?"

Caviar mengangguk dan tersenyum senang di samping Jataka.

"Cavi nggak marah karena Papa nggak pernah datang lihat Cavi sebelumnya?"

Jataka tahu dia memang bukan ayah kandung dari Caviar, tapi itu hanya dirinya dan Winera saja yang tahu. Maka dia adalah ayah kandung bagi Caviar.

"Tidak. Mama *tell* Cavi, Papa tidak tahu Cavi. Mama *bad girl* karena tidak tahu kasih Papa."

Jataka tersenyum karena kata-kata Caviar yang begitu lucu. "Kalau Mama

bad girl, bukannya harus dapat *punishment*?"

Caviar mengangguk, tapi sedetik kemudian langsung menatap papanya dengan sedih. "Papa *wants to punish* Mama?"

"Iya." 37. @Royconasasapi

"Tapi adik Cavi di belly Mama. Jangan punish, Papa."

Semakin banyak Jataka bicara dengan Caviar, semakin dia memiliki rasa sayang pada anak itu. Caviar adalah anak yang harusnya bisa berbahagia atas

hidupnya. Dia tidak berhak mendapatkan konflik atas keberadaannya. Jataka berjanji pada dirinya sendiri untuk benar-benar menjaga Caviar sekuat yang dia bisa. Sebab sejak awal, Caviar sudah menjadi anak Winera sekalipun tidak dilahirkan oleh wanita itu.

***

Bulan demi bulan berjalan, pernikahan Jataka dan Winera berjalan dengan cukup baik. Menghadapi kelahiran anak mereka pun sudah di

depan mata. Kontraksi yang Winera alami benar-benar berjalan dengan lama. Hingga jalan kelahiran secara normal tidak bisa mereka lakukan. Wanita itu sudah berada di ruang operasi selama lebih dari satu jam dan akhirnya Jataka menggendong bayinya lebih dulu sebelum Winera dipindahkan ke ruangan.

"Selamat datang, Janittra. Papa, Mama, dan Kakak Cavi udah nggak sabar membawa kamu pulang ke rumah."

Kebahagian memang tidak datang dengan sendirinya, kebahagiaan memang diciptakan. Dan Jataka menunjukkan itu pada istrinya.

“Kamu mau sesuatu?” tanya Jataka pada istrinya yang melihat bagaimana sang pria begitu telaten mengurus mereka bertiga; Caviar, Winera, dan Janittra.

“Haus.”

Caviar menyuapkan ayam dan nasi ke mulutnya sendiri begitu Jataka mengurus Winera.

"Aku nggak percaya ini, tapi aku juga percaya."

Jataka tersenyum dan bertanya, "Nggak percaya dan percaya yang mana?"

"Semuanya. Aku nggak percaya kita bisa membangun keluarga kecil ini. Memang nggak sempurna, tapi setiap hal kecilnya bikin aku pulih dari ketakutan menikah sebelumnya. Ternyata bukan pernikahannya yang bermasalah, tapi orangnya."

"Ya, kalau bukan aku yang kamu temukan, kamu mungkin akan trauma dengan pria lainnya yang nggak mencintai kamu sedalam diriku."

Winera mencibir betapa percaya dirinya Jataka. Namun, wanita itu memang tidak bisa membantah ucapan Jataka sama sekali.

"Terima kasih, Taka."

Jataka menatap istrinya untuk beberapa waktu yang lama. "Aku juga harus berterima kasih ke kamu, Winera.

Terima kasih sudah memberikan kesempatan untukku."

Keduanya saling tersenyum dan Jataka menundukkan wajah untuk mengecup bibir Winera. Tentu saja ciuman mereka terlepas begitu Caviar tampak tertawa-tawa senang dan berlari ke arah ranjang orangtuanya.

"Cavi mau cium juga, Papa, Mama."

Mereka menjadi keluarga kecil yang saling memenuhi. Tidak peduli reputasi Winera sebelumnya, nyatanya

wanita itu memang bisa menjadi apa saja. *Woman like Winera is the best version of what Jataka need in his life*.

37. @Roycorasasaji